

## ADAPTASI ALAT UKUR *PERSPECTIVE TAKING* PADA REMAJA

Ni Putu Ayu P., Hendriati Agustiani, Langgersari Elsari N.

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran  
nipz.ayoe@gmail.com

### ABSTRAK

Saat menjalani masa perkembangannya, remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga inti. Ketika berinteraksi, individu dapat menemukan beragam macam sudut pandang. Kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain disebut kemampuan *perspective taking*. Kemampuan *perspective taking* yang matang dapat membantu individu untuk menciptakan relasi yang positif mengingat individu mampu memahami sudut pandang orang lain yang dapat saja berbeda dari dirinya. Untuk mengetahui kemampuan *perspective taking* matang atau tidak, peneliti memerlukan alat ukur. Namun, berdasarkan penelusuran jurnal dan buku, peneliti tidak menemukan alat ukur *perspective taking* yang sesuai mengukur remaja di Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengadaptasi alat ukur *perspective taking*. Alat ukur yang diadaptasi adalah panduan wawancara yang dibuat oleh Selman pada tahun 1977 (Selman, 1980). Dalam proses adaptasi, peneliti mengalihbahasakan dan menyusun alat ukur yang sesuai dengan situasi dan kondisi remaja yang ada di Bandung. Responden penelitian ini sebanyak 55 orang yang berasal dari salah satu SMPN yang ada di Bandung dengan kisaran usia 12-14 tahun. Hasil penelitian menjelaskan proses adaptasi dan hasil olah data dengan alat ukur *perspective taking*. Proses adaptasi meliputi (1) menjelaskan konsep karakteristik setiap level menjadi indikator yang lebih konkret dan mudah; (2) mengalihbahasakan alat ukur; (3) membuat administrasi alat ukur; (4) menyesuaikan cerita dan pertanyaan dengan karakteristik subyek penelitian, dan (5) membuat penilaian. Hasil olah data menunjukkan alat ukur ini memenuhi uji reliabilitas dan memiliki bukti validitas. Reliabilitas alat ukur menggunakan Intraclass Correlation Coefficient sebesar 0.96 ( $r = .96$ ) dan bukti validitas alat ukur dengan bukti validitas konten. Dengan demikian, adaptasi alat ukur *perspective taking* mampu mengukur kemampuan *perspective taking* pada remaja usia 12-14 tahun di SMP Negeri XXX di Bandung.

**Kata kunci:** Kemampuan *Perspective Taking*, Alat Ukur, Panduan Wawancara, Reliabilitas Interrater.

## ADAPTATION TEST OF *PERSPECTIVE TAKING* SKILL TO ADOLESCENT

### ABSTRACT

*In the developmental stage, adolescence interact more with peers than their families. When interacting with other, individual will see various point of view. The ability to comprehend other's point of view is called perspective taking skill. Mature perspective taking skill will create positive relationship, having the individual able to comprehend other's point of view which can be different from himself. In order to discover whether the skill is mature or not, researcher needed an instrument. However, based on journals and books, researcher can not find perspective taking measurement to assess perspective taking skill in adolescent in Bandung. In this study, researcher intended to adapt perspective taking measurement. Researcher adapted it from interview guideline made by Selman in 1977. In adaptation process, researcher translated and designed instrument based on situation and condition of adolescent in Bandung. Researcher applied this instrument to 55 students in one of senior high school in Bandung, within age 12-14 years old. The result of this study showed adaptation process and data processing of perspective taking instrument. Adaptation process such as (1) explaining characteristics concept in each level of perspective taking become more concrete and simple indicators; (2) translating instrument from English to Bahasa Indonesia; (3) creating administration; (4) adjusting story and questions to sample; (5) creating scoring guideline. The result of data processing has fulfilled reliability and validity. The value of reliability from Intraclass Correlation Coefficient was 0.96 ( $r = .96$ ) and validity with evidence based on test content. Thus, adaptation test of perspective taking skill can measure perspective taking skill to adolescent, within age 12-14 years old, in SMP Negeri XXX in Bandung.*

**Keywords:** *Perspective Taking Skill, Test, Interview Guideline, Interrater Reliability.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengenali beragam karakteristik dan latar belakang orang lain. Remaja mulai sering berinteraksi dengan lingkungan sosial. Terdapat kemampuan yang mendukung interaksi dengan lingkungan sosial yaitu kemampuan *perspective taking*. Kemampuan *perspective taking* merupakan kemampuan untuk memaknakan kemampuan, atribut, harapan, perasaan, dan reaksi yang potensial terjadi pada orang lain (Selman, 1971). Selman (1980) menganggap bahwa kemampuan ini termasuk dalam aspek kognitif yang bertugas memaknakan pikiran, perasaan, dan motif orang lain.

Perkembangan kemampuan *perspective taking* memiliki rentang perkembangan mulai dari *perspective taking* yang belum matang dan *perspective taking* yang matang. Kemampuan *perspective taking* yang matang merupakan kemampuan sosial yang perlu dimiliki oleh remaja sehingga remaja mampu menciptakan lingkungan sosial dan relasi yang positif antara diri dengan orang lain (Dugan, Bohle, Woelker, & Cooney, 2014). Manfaat lainnya adalah meningkatkan kemampuan resolusi konflik (Dugan, Bohle, Woelker, & Cooney, 2014) dan mengurangi agresi interpersonal (Davis, 1983). Menurut Castro (2016), kemampuan *perspective taking* matang ditandai dengan adanya "lompatan"/ "melampau" diri. Individu mampu memahami pikiran, keyakinan, dan perilaku orang lain di suatu situasi sehingga membantu diri dan orang lain menciptakan emosi positif. Lain halnya dengan kemampuan *perspective taking* yang belum matang. Ia kurang mampu memahami sudut pandang yang berbeda antara dirinya dengan orang lain.

Terkait tema penelitian mengenai tingkat kemampuan *perspective taking*, peneliti melakukan survei awal menggunakan wawancara terhadap sejumlah siswa di kelas VII dan VIII SMP Negeri XXX yang ada di Bandung. Setelah data wawancara diolah, peneliti menemukan dua orang dengan dugaan tingkat *perspective taking* yang belum matang. Berikut merupakan uraian singkat survei awal:

**Tabel 1. Hasil Survei Awal**

Nama dan Usia	Contoh Perilaku	Waktu Kejadian	Tujuan
MCP, 13 tahun	Menghindar teman dengan berpura-	Di kelas saat tidak ada guru dan saat	Membalas sikap teman tersebut yang mengganggu sebagai

Nama dan Usia	Contoh Perilaku	Waktu Kejadian	Tujuan
	pura tidak merespon pertanyaan teman.	istirahat.	orang asing dan teman dianggap mendiamkan/ tidak merespon kalau berbicara dengannya.
MAP, 12 tahun	Memukul.	Di kelas	Membalas sikap teman yang dianggap mengganggu.

Individu dengan dugaan *perspective taking* belum matang menggunakan cara yang membuat orang lain tidak nyaman. Tindakan tidak nyaman atau tindakan menyakitkan bertolak belakang dengan prinsip *perspective taking* dimana prinsip *perspective taking* adalah mencari solusi terbaik antar dua belah pihak (Selman, 1980). *Perspective taking* yang belum matang menimbulkan masalah mengingat munculnya perilaku tidak nyaman dalam interaksi sosial. Menurut Pedersen (2004), peneliti perlu memahami seberapa jauh pemahaman individu dalam mengamati fenomena yang ada. Perkembangan pemahaman individu terhadap fenomena berkaitan dengan bagaimana individu menanggapi lingkungannya. Individu yang memiliki kemampuan *perspective taking* belum matang, tanggapan individu masih sederhana (Selman, 1980). Ia belum cukup mampu membayangkan posisi orang lain baik pikiran, keyakinan, atau perilaku orang lain di suatu situasi. Ia mengalami kesulitan dalam memahami hal kompleks terutama dalam pergaulan remaja saat ini. Sebagai contoh, pukulan tidak selalu bermakna amarah atau kebencian. Individu A dan individu B merupakan sahabat. Individu A memahami makna "pukulan" yang ditujukan individu B. Namun, berbeda halnya dengan individu A yang berpikirnya sederhana. Ia cenderung membalas tindakan individu B mengingat ia tidak memahami tujuan atau makna "pukulan" tersebut.

Terdapat remaja yang belum memiliki kemampuan *perspective taking* matang. Penelitian mengungkapkan bahwa individu dengan masalah penyimpangan perilaku memiliki kemampuan *perspective taking* rendah (Chandler, 1973). Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa *perspective taking* meningkat seiring berjalannya usia (Hughes & Dunn, 2008; Wilden & Russel, 2008, dalam Knafo, Steinberg, & Goldner, 2011). Akan tetapi, tidak dengan beberapa orang yang memiliki faktor tertentu. Faktor yang

menyebabkan individu kurang berkembang kemampuan *perspective taking* adalah faktor pengasuhan orang tua (Selman, 1980). Orang tua yang peduli dengan kebutuhan anak, anak akan belajar peduli dengan kebutuhan orang tua. Apabila orang tua mengabaikan kebutuhan anak, anak pun akan melakukan hal yang sama. Anak meniru perlakuan orang tua yang diberikan kepadanya. Kemampuan *perspective taking* pun demikian. Anak yang tidak dilatih untuk melakukan *perspective taking*, kemampuan *perspective taking* cenderung terhambat. Mengingat munculnya masalah akibat kemampuan *perspective taking* belum matang, peneliti berminat mengukur tingkat kemampuan *perspective taking*, namun alat ukur ini masih terbatas. Peneliti berpikir penting ada alat ukur kemampuan *perspective taking* supaya peneliti mengetahui sejauhmana perkembangan kemampuan *perspective taking* individu, khususnya di Bandung, Indonesia.

Alat ukur ini masih jarang terutama di Indonesia. Sejauh penelusuran jurnal dan buku, penelitian ini cukup berkembang di negara lain, tetapi tidak di Indonesia. Setelah mencari beberapa literatur terkait dengan pengukuran kemampuan *perspective taking*, peneliti menemukan alat ukur *perspective taking* untuk dapat diadaptasi. Alat ukur berupa panduan wawancara untuk mengukur perkembangan kemampuan *perspective taking* pada remaja (Selman, 1980). Alat ukur ini terdiri dari satu cerita dilema dan beberapa pertanyaan wawancara terkait dengan cerita dilema. Gutzwiller-Helfenfinger (2003) menyatakan bahwa cerita dilema mampu mengukur kemampuan *perspective taking*. Panduan wawancara dimana data berupa kualitatif dapat memunculkan tingkat *perspective taking*. Kemampuan *perspective taking* terlihat dari bagaimana responden memunculkan penalaran sosial (*social reasoning*) berdasarkan cerita dilema yang diberikan.

Pada panduan wawancara Selman terdapat empat domain yang diukur, namun dalam penelitian adaptasi alat ukur ini, peneliti mengambil kemampuan *perspective taking* dari domain *self-awareness* dimana domain ini menunjukkan bahwa individu menyadari perbedaan diri dengan orang lain (Selman, 1980; Rochat, 2003). Melalui kesadaran ini, individu menyadari bahwa kemungkinan besar perbedaan bisa terjadi antara diri dan orang lain mengingat adanya pengaruh dari *nature* dan *nurture*. Peneliti menggunakan domain ini mengingat perkembangan pemahaman orang lain memiliki tahapan yang dimulai dari memahami diri sendiri

(domain *self-awareness*) sebelum mencapai domain lainnya (Selman, 1980).

Kemampuan *perspective taking* memiliki empat level yaitu level 0 (*egocentric*), level 1 (*subjective*), level 2 (*self-reflective*), dan level 3 (*mutual*). Masing-masing level memiliki karakteristik yang dapat membedakan satu level dengan level lainnya. Komponen yang diperlukan peneliti untuk melakukan adaptasi seperti konsep teori, indikator, dan alat ukur. Peneliti juga perlu melihat validitas dan reliabilitas alat ukur Selman. Panduan wawancara ini telah mendapat bukti validitas dan teruji reliabilitasnya. Bukti validitas diperoleh dengan menggunakan *evidence based on internal structure* sedangkan reliabilitasnya sebesar 0.97 (Selman, 1980). Pemenuhan psikometris ini menguatkan peneliti untuk melakukan adaptasi alat ukur Selman mengingat belum ada alat ukur *perspective taking* di Indonesia, khususnya di Bandung.

Menurut Friedenberg (1995) dan Azwar (2010), proses penyusunan alat ukur yaitu (1) menjelaskan konsep karakteristik setiap level menjadi indikator yang lebih konkret dan mudah; (2) mengalihbahasakan alat ukur; (3) membuat administrasi alat ukur; (4) menyesuaikan cerita dan pertanyaan dengan karakteristik subyek penelitian, dan (5) membuat panduan penilaian. Peneliti juga menguji reliabilitas dan mendapat bukti validitas untuk memenuhi psikometris yang diperlukan dalam penyusunan adaptasi alat ukur (Friedenberg, 1995).

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki adaptasi alat ukur *perspective taking* untuk remaja. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyusunan adaptasi alat ukur yang dibuat oleh Selman dengan sampel penelitian remaja di SMP Negeri XXX di Bandung.

## METODE

Peneliti menggunakan metode *non-experimental quantitative research* (Christensen, 2007). Metode ini merupakan tipe penelitian deskriptif yang memberikan gambaran *psychometric properties* dari instrumen pengukuran yaitu reliabilitas dan validitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *perspective taking*. Alat ukur *perspective taking* dibuat oleh Selman pada tahun 1977 berupa panduan wawancara yang terdiri dari satu cerita dilema dengan judul "The Ping-pong Story" dan beberapa pertanyaan wawancara terkait dengan cerita dilema (Selman, 1980). Panduan wawancara Selman menjelaskan bahwa dalam alat ukur terdapat cerita "The Ping-pong Story" dan beberapa pertanyaan yang

berkaitan dengan cerita tersebut. Selman menambahkan bahwa pemeriksa akan bertanya kepada responden kemudian responden akan menjawab pertanyaan semampunya. Pada bagian pertanyaan wawancara, peneliti menguraikan contoh pertanyaan wawancara.

Menurut Friedenberg (1995), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat alat ukur seperti memiliki tujuan yang jelas, memiliki isi dan standar yang spesifik, memiliki prosedur administrasi, memiliki prosedur penilaian, memiliki reliabilitas, dan memiliki validitas. Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dimana peneliti menentukan domain *self-awareness* dalam area *perspective taking*. Subyek penelitian telah ditentukan karakteristiknya yaitu remaja SMP usia 12-14 tahun di SMPN XXX di Bandung. Kegunaan skor telah ditentukan yaitu untuk mendapatkan bentuk adaptasi alat ukur *perspective taking* tanpa membandingkan skor antar responden. Materi yang digunakan adalah panduan wawancara oleh Selman yang dibuat tahun 1977. Materi tersebut yang diadaptasi dan dibuat standarnya mulai dari administrasi hingga penilaian alat ukur. Uji reliabilitas menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient*. Uji validitas menggunakan *evidence based on test content*.

Berikut terdapat uraian singkat mengenai langkah-langkah membuat alat ukur adaptasi, yaitu (Suryabrata, 2000; Azwar, 2010):

1. Studi Literatur  
Studi ini bertujuan untuk mendapat informasi mengenai teori-teori *perspective taking* dan adaptasi tes sehingga ada panduan dalam menyusun adaptasi alat ukur. Peneliti juga perlu mengetahui indikator tiap level sehingga peneliti paham tiap responden memiliki level *perspective taking* sesuai dengan karakteristik level.
2. Tahap Alih Bahasa  
Peneliti melakukan alih bahasa dengan menggunakan *forward-backward translation*.
3. Validitas Alat Ukur  
Validitas alat ukur menggunakan *evidence based on test content* dengan bukti validitas dari penilaian ahli (*expert judegment*).
4. Ujicoba Alat Ukur  
Peneliti melakukan ujicoba pertama kepada subyek penelitian.
5. Penulisan butir-butir pertanyaan kembali  
Peneliti melakukan penyesuaian isi dari hasil ujicoba pertama.

6. Pengambilan Data Ujicoba Kembali  
Peneliti mengambil data menggunakan alat ukur hasil penilaian ahli. Kemudian, hasilnya diolah melalui proses penilaian tiap level dan menguji reliabilitasnya.
7. Pembuatan *form* Terakhir  
Setelah mendapatkan hasil ujicoba, peneliti membuat bentuk manual alat ukur yang terakhir.

Untuk penilaian responden, peneliti dibantu oleh rater. Rater merupakan penilai responden yang telah diberikan pelatihan sebelumnya sehingga rater mampu memahami materi *perspective taking*. Pelatihan ini berpedoman pada pedoman wawancara dan skoring *perspective taking* yang telah dibuat dari hasil ujicoba pertama dengan tujuan membantu pewawancara tambahan mampu memberikan instruksi, merekam proses wawancara, memberikan pertanyaan, melakukan probing, menutup proses wawancara, dan menilai hasil wawancara/ transkrip pada ujicoba kedua. Rater bertugas untuk menggali informasi dan menilai pendapat responden. Penilaian rater dilakukan di lembar rater yang berisi tabel karakteristik level dan indikator yang muncul. Berikut terdapat uraian singkat mengenai pengolahan data yang diperoleh, yaitu (Selman, 1980):

1. Membaca respon peserta tiap nomer pertanyaan  
Rater membaca transkrip verbatim tiap responden secara keseluruhan. Hal ini memudahkan rater untuk melihat inti cerita dari responden.
2. Menentukan level berdasar pedoman tiap level dan mengkaitkan setiap respon dengan level *perspective taking*  
Rater menilai pernyataan responden mengarah kepada level tertentu, apakah level 0, 1, 2, atau 3. Berikut merupakan pedoman tiap level yang menjelaskan karakteristik dari masing-masing level:

**Tabel 2. Karakteristik Level**

Level	Karakteristik level
0	Responden hanya menyebut hal yang bersifat tampak/ permukaan/ umum saja.
1	Responden hanya menyebut pikiran dan perasaan atau responden menyatakan apa yang ditampilkan adalah apa yang ada dalam hati dan pikiran.
2	Responden hanya menyebut konflik yang terjadi di pikiran dan perasaan di waktu yang sama atau responden menganggap penampilan dapat berbeda dari apa yang tersimpan dalam diri seseorang.

Level	Karakteristik level
3	Responden melihat adanya nilai atau sistem di luar diri seseorang ketika responden menyampaikan informasi terkait tokoh cerita atau seseorang di sekitarnya.

- Menulis soal/aitem, memberikan tanda ceklist (√) pada indikator, dan mengisi level responden yang ada di garis paling bawah.

Setelah menentukan kecenderungan level, rater menulis soal yang telah dijawabnya pada kolom "soal". Kemudian, rater memberikan tanda ceklist pada indikator yang muncul. Selanjutnya, rater mencatat tingkat *perspective taking* di baris paling bawah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian adaptasi alat ukur ini melalui beberapa tahapan untuk dapat memperoleh alat ukur yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian di Bandung. Berikut merupakan tahapan singkat berdasarkan Suryabrata (2000) dan Azwar (2010), yaitu:

- Studi literatur termasuk mempelajari indikator atau karakteristik tiap level
- Tahap Alih Bahasa
- Ujicoba Pertama Alat Ukur
- Validitas Alat Ukur
- Penulisan butir-butir pertanyaan kembali
- Pengambilan data ujicoba kembali (Ujicoba Kedua) termasuk uraian penilaian alat ukur dan reliabilitas
- Pembuatan *form* Terakhir

Berikut merupakan tahapan adaptasi alat ukur disertai dengan validitas alat ukur dan reliabilitas alat ukur yang diuraikan secara lengkap.

#### Studi Literatur

Peneliti menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai penelitian *perspective taking* dan adaptasi alat ukur mulai dari literatur jurnal, buku, ataupun internet. Hal ini merupakan landasan dasar konseptual untuk menjalankan penelitian adaptasi alat ukur ini. Peneliti juga perlu menentukan batasan yang diukur, subyek yang diukur, tujuan pengukuran, dan materi alat ukur diadaptasi (Suryabrata, 2000).

#### Penyusunan Indikator dan Deskriptor Perspective Taking

*Perspective taking* remaja terbagi dalam empat kategori yaitu level 0, level 1, level 2, dan level 3

(Selman, 1980). Masing-masing terdapat uraian level *perspective taking* yang kompleks. Untuk menyederhanakannya, peneliti menarik inti dan mengubah ke dalam kalimat yang lebih konkret dan sederhana. Sebagai contoh pernyataan karakteristik level 0 (Selman, 1980): "individu mampu mengucapkan kesadaran dirinya namun respon yang disampaikan dalam bentuk kualitas fisik". Peneliti menyederhanakan kalimat ini menjadi kalimat "menyampaikan hal konkret/ tampak/ teramati" sebagai karakteristik level 0. Peneliti juga membuat penjelasan/ deskriptor dari kalimat indikator, yaitu individu menganggap orang lain menilai dirinya berdasarkan tindakannya. Deskriptor ini berasal dari teori yang menjelaskan karakteristik level.

#### Tahap Alih Bahasa

Tahap alih bahasa merupakan proses dimana peneliti menerjemahkan alat ukur berbahasa inggris ke dalam bahasa indonesia. Peneliti menggunakan *forward-backward translation* dengan dibantu oleh dua psikolog. Peneliti mengkodekan hasil alih bahasa (*backward translation*) oleh dua psikolog menjadi dua kode yaitu *backward translation A* dan *backward translation B*. Hasil kedua terjemahan memiliki makna yang sama dengan kalimat bahasa inggris asli. Sebagai contoh alih bahasa dari cerita dilema:

Tabel 3. Hasil *forward-backward translation*

Alat Ukur Asli	Forward Translasi	Backward Translasi on A	Backward Translasi on B	Hasil
<b>Keith, 10, and Jerry, 8, live across the street from each other and are good friends, even though Keith is older</b>	Keith berusia 10 tahun dan Jerry berusia 8 tahun merupakan teman baik, walaupun Keith lebih tua usianya dibanding Jerry. Mereka tinggal berdekatan.	Keith (10 years old) and Jerry (8 years old) are very close friend and live next to each other.	Keith's 10 years old and Jerry's 8 years old, they are a good friends, although Keith's older than Jerry. They live across.	Sesuai makna inggris asli dengan bahasa indonesia a dan bahasa inggris hasil terjemahan

*Ujicoba Pertama Alat Ukur*

Setelah butir soal ditulis, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data empiris melalui ujicoba sebagai dasar untuk memperbaiki soal-soal untuk disusun kembali menjadi bentuk alat ukur terakhir (Suryabrata, 2000). Pengambilan data ujicoba pertama dilakukan selama dua hari dengan dibantu oleh dua tambahan pewawancara. Peserta ujicoba sebanyak lima siswa. Kegiatan wawancara terstruktur yang direkam ini berlangsung selama 30 sampai 60 menit. Hasil ujicoba pertama adalah hasil penyesuaian cerita dan kalimat pertanyaan supaya cerita dan kalimat pertanyaan lebih dipahami oleh responden ketika ujicoba kedua diberikan. Peneliti membuat tabel dimana proses perubahan pertanyaan wawancara terjadi. Peneliti juga memberikan alasan empiris mengenai keputusan merubah pertanyaan wawancara. Berikut merupakan hasil ujicoba pertama dan dasar pemikiran perubahannya:

A. Ujicoba Cerita

Pada ujicoba pertama, peneliti menggunakan cerita dalam bentuk buku cerita bergambar. Namun, hasil ujicoba menunjukkan bahwa terdapat beberapa responden yang salah memaknakan isi cerita bila cerita dilema dibentuk dalam buku cerita bergambar. Pada ujicoba kedua, peneliti tetap menggunakan cerita utuh cerita dilema sesuai dengan aslinya supaya pemahaman isi cerita responden sesuai dengan isi cerita yang dibuat oleh Selman.

B. Ujicoba Pertanyaan

Peneliti memberikan salah satu contoh pertanyaan yang diberikan kepada responden yang kemudian mengalami perubahan. Peneliti mencamtumkan dasar pemikiran mengapa perbaikan dilakukan pada pertanyaan wawancara. Berikut merupakan contoh pertanyaan, perbaikan pertanyaan, dan dasar pemikirannya:

**Tabel 4. Hasil Ujicoba Pertanyaan**

Ujicoba Pertanyaan Wawancara	Perbaikan Pertanyaan Wawancara	Dasar Pemikiran
Kalau Keith membiarkan Jerry menang, kemudian Jerry mengetahuinya, apa yang akan terjadi pada kepercayaan diri	Kalau Keith membiarkan Jerry menang, kemudian Jerry mengetahuinya, apa yang akan terjadi pada kepercayaan diri	Peneliti menemukan beberapa responden bingung dengan pertanyaan "merasa malu".

<b>Jerry? Apakah kamu berpikir bahwa Jerry akan malu ketika mengetahui yang sebenarnya mengenai permainan Keith? Mengapa? Apakah arti dari "ketika seseorang merasa malu?"</b>	Jerry? Apakah kamu berpikir bahwa Jerry akan malu ketika mengetahui yang sebenarnya mengenai permainan Keith? Mengapa? Kamu pernah merasa malu? Kok bisa malu? Jadi artinya malu adalah ketika kamu ...., seperti itu?	Peneliti mengganti kalimat "Apakah arti dari "ketika seseorang merasa malu?", dengan kalimat pertanyaan "Kamu pernah merasa malu? Kok bisa malu? Jadi artinya malu adalah ketika kamu ...., seperti itu?". Selain perubahan berdasarkan fakta di lapangan, peneliti juga melakukan diskusi kepada rekan pewawancara yang membantu penelitian untuk mengganti dengan kalimat yang tepat digunakan supaya mudah dipahami oleh responden pada percobaan berikutnya.
--	--	--

*Validitas Alat Ukur*

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur dianggap valid bila alat ukur dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran (Azwar, 2010). Penilaian ahli diperlukan dalam menentukan kesesuaian alat ukur dengan yang diukur (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas alat ukur yang disebut dengan *evidence based on test content*. Bukti validitas menggunakan review ahli sebanyak tiga orang. Terdapat empat bagian yang mendapat review ahli yaitu:

A. Instruksi

Selman tidak membuat instruksi alat ukur secara detail. Untuk memudahkan pemberian alat ukur *perspective taking*,

peneliti membuat instruksi alat ukur supaya responden paham dengan kegiatan yang dilakukan. Selain itu, peneliti memiliki standar instruksi yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya. Standar instruksi ini dibuat dalam bentuk panduan instruksi. Review ahli berikutnya adalah memperbaiki instruksi supaya instruksi lebih tepat penyampaian dan pemaknaannya. Sebagai contoh: kata “peserta tes” diganti menjadi “menyebut langsung nama responden”.

- B. Tahap Alih Bahasa Cerita dan Pertanyaan Wawancara  
 Peneliti mengalihbahasakan alat ukur dari bahasa inggris ke bahasa indonesia menggunakan *forward-backward translation* untuk mendapat terjemahan yang sama maknanya. Dari hasil review, ahli memberikan saran dan memperbaiki cerita atau pertanyaan wawancara supaya makna tetap sama dengan yang asli. Bagian ini telah dibahas di Tahap Alih Bahasa di paragraf atas.
- C. Penyesuaian Kalimat Cerita dan Pertanyaan Wawancara  
 Setelah melakukan tahap alih bahasa, peneliti mengubah kalimat pada cerita dan pertanyaan wawancara menjadi kalimat yang lebih mudah dipahami oleh responden pada ujicoba berikutnya. Sebagai contoh kalimat pertanyaan wawancara:

**Tabel 5. Penyesuaian Kalimat Cerita dan Pertanyaan Wawancara**

Bahasa Inggris	Tahap alih bahasa	Penyesuaian Kalimat	Perbaikan Akhir	Dasar Pemikiran
<i>If Jerry wins, but finds out that Keith let him win, how will Jerry feel? Why? Could he feel than just .... About</i>	Kalau Jerry menang, tetapi Jerry tahu Keith membiarkan dirinya menang, bagaimana perasaan Jerry? Mengapa? Bisakah ia	Perasaan Jerry seperti apa kalau Jerry tahu kemenangannya dibantu Keith? Alasannya apa? Jerry fokus di perasaan atau menang? Apa Jerry merasa	Kalau Jerry menang, tetapi Jerry tahu Tomi membiarkannya, Jerry tahu Tomi membiarkannya, Jerry menang, kira-kira bagaimana perasaan Jerry?	Peneliti melakukan diskusi dengan pewawan cara tambahan saat pelatihan perspective taking diberikan kepada pewawan cara tambahan. Peneliti dan pewawan

Bahasa Inggris	Tahap alih bahasa	Penyesuaian Kalimat	Perbaikan Akhir	Dasar Pemikiran
<i>winnig? Could he feel both happy and upset? Happy that he won, but upset that Keith let him win? How could that be? How can you feel two ways about something?</i>	merasa lebih daripada sekedar ... tentang kemenangan? Bisakah ia merasakan bahagia dan kecewa? Bahagia kalau dia menang, tetapi kecewa ketika Keith membiarkan Jerry menang? Bagaimana bisa seperti itu? Bagaimana kamu bisa merasakan sesuatu dengan dua emosi tersebut?	bahagia dan kecewa di waktu yang sama setelah dibantu Keith? Kok bisa dua perasaan yang berlawanan itu muncul di waktu yang sama? Kamu bisa ngerasain dua emosi yang berlawanan itu? kok kamu bisa ngerasain dua emosi itu?	Mengapa dia merasa seperti itu? Mungkin dia merasa senang dan kecewa di waktu yang sama? Senang karena menang, tapi kecewa karena Tomi membiarkan dia menang? Mengapa dia merasa seperti itu? Mengapa kamu merasa dua perasaan itu (dari cerita)?	cara tambahan sepatuk dengan pertanyaan “mengapa kamu merasakan dua perasaan itu?” berdasarkan cerita bukan dari apa yang dirasakan di lingkungannya mengingat terdapat pertanyaan lain yang menanyakan “merasakan dua perasaan di lingkungan? Peneliti juga mengubah nama Keith menjadi Tomi mengingat ahli menyarankan pemberian nama terbaiknya familiar yang ada di Indonesia.

- D. Kesesuaian Dimensi  
 Peneliti melakukan validasi pada dimensi *perspective taking* supaya ahli dapat

menilai kesesuaian dimensi *perspective taking* dengan level dan indikatornya. Hasil review ahli menunjukkan adanya kesesuaian dimensi *perspective taking* dengan level dan indikatornya.

#### *Penulisan butir-butir pertanyaan kembali*

Pada bagian ini, peneliti membuat protokol/panduan melakukan alat ukur dan perbaikan butir pertanyaan wawancara. Peneliti membuat protokol dengan tujuan untuk membuat standar persiapan pengukuran, standar kondisi pengujian, peralatan yang digunakan, alokasi waktu, panduan instruksi, hingga penilaian alat ukur. Protokol ini diuraikan di dalam **Pedoman Wawancara dan Skoring *Perspective Taking*** yang merupakan hasil akhir adaptasi alat ukur *perspective taking*. Peneliti juga melakukan perbaikan butir pertanyaan supaya butir pertanyaan menjadi lebih jelas, lebih sederhana, dan lebih dipahami oleh remaja sebagai subyek penelitian. Menurut Suryabrata (2000), penulisan butir pertanyaan perlu memperhatikan pedoman umum seperti menyatakan soal se jelas mungkin, menghindari kata-kata yang kompleks atau janggal.

#### *Pengambilan data ujicoba kembali (ujicoba kedua)*

Pengambilan data dilakukan selama dua minggu dengan dibantu pewawancara tambahan sebanyak tujuh orang. Wawancara individual dengan menggunakan panduan wawancara dilakukan di ruang Bimbingan & Konseling yang ada di SMP lokasi penelitian dilakukan. Peneliti memberikan alat ukur ini kepada 55 siswa selama 28-63 menit setiap respondennya. Setelah data diperoleh, peneliti dengan dibantu pewawancara tambahan mengolah data. Alat ukur yang digunakan adalah buku cerita narasi yang disusun dalam ukuran kertas A6 (10.4x14.8 cm), ukuran font 12 dengan font tipe Kristen TC, dan tulisan berwarna-warni. Peneliti mempertimbangkan bentuk dan ukuran demikian supaya tidak monoton. Bentuk pertanyaan diberikan kepada responden melalui wawancara individual yang terstruktur. Peneliti menggunakan alat perekam suara selama wawancara supaya data kualitatif dapat dibuat transkrip dan dapat diolah datanya menjadi angka level *perspective taking*.

#### *Penilaian Alat Ukur*

Ketika melakukan penilaian, pewawancara tambahan (disebut dengan rater dalam proses penilaian alat ukur) melakukan koding supaya dapat level *perspective taking*. Setelah koding,

rater memberikan ceklist untuk mengetahui level *perspective taking* dan reliabilitas alat ukur. Penilaian alat ukur ini menggunakan dua metode yaitu metode kualitatif (misalnya: open koding) dan metode kuantitatif (misalnya: perhitungan reliabilitas). Berikut merupakan langkah-langkah penilaian alat ukur beserta contohnya:

1. Membaca respon peserta tiap nomer pertanyaan  
Rater membaca verbatim tiap responden secara keseluruhan. Hal ini memudahkan rater untuk melihat inti dari ceritanya. Apakah inti cerita yang disampaikan mengandung makna dibawah ini:
  - a. Hal yang bersifat tampak saja
  - b. Menyebut pikiran dan perasaan atau menyatakan apa yang ditampilkan adalah apa yang ada dalam hati dan pikiran
  - c. Menyebut konflik yang terjadi di pikiran dan perasaan di waktu yang sama atau menganggap penampilan dapat berbeda dari apa yang tersimpan dalam diri individu
  - d. Melihat adanya nilai atau sistem di luar diri individu ketika responden menyampaikan informasi terkait tokoh cerita atau individu di sekitarnya

#### Contoh pertama:

Nama inisial responden: ZAM

Iter (pewawancara) : *Kamu masih inget Tomi itu ngapain aja sih di dalam cerita?*

Itee (responden ZAM) : *Tomi bermain pingpong*

Open Koding : Itee mengingat cerita bahwa Tomi sedang bermain pingpong

Respon diatas cenderung mengarah pada kemunculan makna di "huruf a" mengingat responden hanya menyebut cerita tanpa menyebut pemahaman yang sebenarnya dilakukan oleh Tomi di dalam cerita.

#### Contoh kedua:

Nama inisial responden: ZAM

Iter (pewawancara) : *Masih tetep ya bermain ping pong ya. Okey. Terus eh menurut kamu Tomi membiarkan Jerry menang atau enggak?*

Itee (responden ZAM) : *Em....Em....Tidak*



Iter : Tidak ya. Kamu gak kelihatan ya kalo eh Tomi itu gak ngebiarin Jerry menang ya? Jadi Jerry menang karena usahanya sendiri atau gimana?

Itee : Karena usahanya sendiri.

Open Koding : Itee menyebut Jerry menang karena usahanya sendiri Respon diatas cenderung mengarah pada kemunculan makna di "huruf a" mengingat responden tidak menjelaskan motif sehingga Tomi memenangkan permainan.

2. Menentukan level berdasar pedoman tiap level dan mengkaitkan setiap respon dengan indikator pada level *perspective taking*.

Setelah mendapatkan kemunculan makna seperti yang telah dijelaskan di atas, rater melihat pedoman level. Pedoman level sebagai berikut:

- a. Hal yang bersifat tampak saja merupakan ciri-ciri level 0
- b. Menyebut pikiran dan perasaan atau menyatakan apa yang ditampilkan adalah apa yang ada dalam hati dan pikiran merupakan ciri-ciri level 1
- c. Menyebut konflik yang terjadi di pikiran dan perasaan di waktu yang sama atau menganggap penampilan dapat berbeda dari apa yang tersimpan dalam diri individu merupakan ciri-ciri level 2
- d. Melihat adanya nilai atau sistem di luar diri individu ketika responden menyampaikan informasi terkait tokoh cerita atau individu di sekitarnya merupakan ciri-ciri level 3

Sebagai contoh:

Respon verbatim pada contoh pertama dan kedua diatas cenderung mengarah pada kemunculan makna di "huruf a" yang berarti responden mengarah pada kecenderungan level 0.

3. Menulis soal aitem/ pertanyaan, memberikan tanda ceklist (✓) pada indikator, dan mengisi level responden yang ada di baris paling bawah.

Untuk memudahkan rater mengingat aitem yang telah diskoring, rater menulis setiap aitem ke lembar rater dalam kolom "soal". Tanda ceklist digunakan untuk

menandai bahwa indikator muncul. Setelah mengetahui kecenderungan level dan mengungkap indikator yang memenuhi suatu level, rater menemukan tingkat *perspective taking* responden. Sebagai contoh:

Tabel 6. Cara Pengisian Lembar Rater

Level	Ceklist	Soal	Indikator	Deskriptor
0	✓	OP	Indikator 1. Tidak mampu membedakan psikologis dan fisik	Individu kurang mengenali motif atau kepribadian dirinya dan orang lain.
0	✓	OP	Indikator 2. Menyampaikan hal konkret/ tampak/ teramati	Individu mengganggu evaluasi mengenai dirinya berdasarkan tindakannya
<b>Level Perspective Taking</b>				<b>Level 0</b>

*Reliabilitas Alat Ukur*

Reliabilitas merupakan keterpercayaan hasil ukur (Azwar, 2010). Semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1,00) berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan hasil olahan data yang dilakukan oleh rater. Setelah mendapatkan tingkat *perspective taking* seluruh responden dari rater 1 dan rater 2, kemudian data disatukan untuk mendapatkan reliabilitas. Teknik reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas interrater. Reliabilitas interrater (*interrater reliability*) merupakan langkah untuk memperkirakan reliabilitas ketika mengukur wawancara. Reliabilitas ini membutuhkan dua orang atau lebih penilai dalam mengamati sampel tunggal (*single sample*) dan dilakukan secara mandiri (Types of Reliability, 2006). Teknik statistik menggunakan Intraclass Correlation Coefficient. Dalam mengolah reliabilitas interrater, rater dapat saja menemukan perbedaan skor level *perspective taking*. Perbedaan dengan reliabilitas ini disebut dengan *non-agreement* (Types of Reliability, 2006). Perbedaan dapat saja menjatuhkan reliabilitas bila antar rater tidak sepakat dengan kemunculan indikator. Kesepakatan juga dapat saja terjadi mengingat dua rater sama-sama sepakat dengan kemunculan indikator. Kesepakatan ini memunculkan peningkatan reliabilitas (Types of Reliability, 2006). Hasil reliabilitas sebesar 0.96.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan antar rater 1 dan rater 2. Dapat dikatakan, alat ukur ini reliabel mengingat terjadi persamaan persepsi antara rater 1 dan rater 2 mengenai tingkat *perspective taking* dari respon kualitatif responden.

#### *Pembuatan form terakhir*

Pembuatan form terakhir dalam bentuk manual. Menurut Suryabrata (2000), administrasi tes bentuk akhir terdapat penjelasan mengenai kertas yang digunakan, huruf yang digunakan, petunjuk mengerjakan tes, waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes, kondisi pengetesan. Begitupula dengan manual yang telah peneliti buat. Manual berisi administrasi, prosedur tes, kertas dan huruf yang digunakan, kondisi pengetesan, hingga panduan skoring. Hal ini penting untuk peneliti berikutnya dapat mengaplikasikan alat ukur ini sesuai standarnya. Suryabrata (2000) menambahkan bahwa administrasi tes bentuk akhir diperlukan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, bentuk manual telah disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik subyek yang ada di lapangan sehingga data/ hasil alat ukur mencerminkan keadaan sebenarnya.

#### SIMPULAN

Setelah melalui proses adaptasi dan olah data, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa adaptasi alat ukur *perspective taking* reliabel dan valid untuk mengukur tingkat *perspective taking* pada remaja usia 12-14 tahun di SMP Negeri XXX di Bandung. Walaupun demikian, peneliti masih perlu masukan di beberapa hal supaya alat ukur ini dapat digunakan secara luas beserta manfaatnya yang lebih luas. Berikut merupakan saran penelitian:

1. Bila peneliti berikutnya bermaksud untuk mengembangkan alat ukur, peneliti perlu menambah jumlah sampel penelitian dan menambah bukti validitas lainnya supaya alat ukur ini dapat digunakan secara luas.
2. Mencari tambahan literatur untuk membuat definisi operasional tiap indikator dengan lebih jelas dan konkret terutama di level 3 *perspective taking*. Sebagai contoh: tidak mudah melihat/ mengamati secara konkret pada ungkapan responden yang dinilai mengarah atau tidak mengarah, pada karakteristik level 3 *perspective taking*

yaitu responden memahami nilai atau sistem di luar individu.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang secara langsung membantu dan mendorong hingga rampungnya tesis ini. Pihak-pihak tersebut adalah Ibu Dr. Hj. Hendriati Agustiani, M.Si., Psikolog dan Ibu Langgersari Elsari N., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing; Bapak Phatah Pajar Mubarak, M.Pd. selaku Wakil Koordinator Kurikulum dan Bapak Sugiyanto, M.Pd. selaku koordinator Bimbingan & Konseling di SMP Negeri (lokasi penelitian dilakukan); serta keluarga saya yaitu mama, papa, adik, dan Mas Bagus. Terima kasih atas semua kebaikan dan dukungan sampai selesainya tesis ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Castro, J.R. (2016). *Perspective Taking and Threat: Do Threatening Situations Have an Effect on Helping Intentions and Perceived Expectations*. Disertasi. Syracuse University.
- Chandler, M.J. (1973). *Egocentrism and Antisocial Behavior: The Assessment and Training of Social Perspective-Taking Skills*. *Developmental Psychology*, 9: 326-332
- Davis, M.H. (1983). *Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence A Multidimensional Approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44 (1): 113-126.
- Dugan, J.P., Bohle, C.W., Woelker, L.R., & Cooney, M.A. (2014). *The Role of Social Perspective-Taking in Developing Students' Leadership Capacities*. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 51 (1): 1-15.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Gutzwiller-Helfenfinger, E. (2003). *Assessing Social Perspective Taking in Adolescence: The Written Interpersonal Understanding Interview*. Disertasi.
- Knafo, A., Steinberg, T. & Goldner, I. (2011). *Children's Low Perspective Taking Ability is Associated with Low Self-Initiated Pro-Sociality*. *Emotion*, 11 (1): 194-198

- Pedersen, C.L. (2004). *Development in Children's Conceptions of Mental Illness: Relations to Social Perspective Coordination and Emotional Understanding*. Disertasi. The Faculty of Graduate Studies of Philosophy Department of Educational and Counseling Psychology and Special Education The University of British Columbia.
- Rochat, P. (2003). *Five Levels of Self-Awareness as They Unfold Early in Life. Consciousness and Cognition*, 12: 717-731.
- Selman, R.L. (1971). *Taking Another's Perspective: Role-Taking Development in Early Childhood. Child Development*, 42, 1721-1734.
- Selman, R.L. (1971). *The Relation of Role Taking to The Development of Moral Judgement in Children. Child Development*, 42, 79-91.
- Selman, R.L. (1980). *The Growth of Interpersonal Understanding: Developmental and Clinical Analyses*. New York: Academic Press.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Types of Reliability. (<http://www.socialresearchmethods.net/kb/relytypes.php>. 2006, diakses tanggal 13 Januari 2017)